

Resiliensi lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19

Ananda Saadatul Maulidia¹

Eko April Ariyanto²

Sahat Saragih³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

E-mail: anandas_s2@untag-sby.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how resilience is carried out by the elderly who live alone in the face of COVID-19. This study used qualitative research methods. Informants in this study amounted to 3 people with an age range of 60 years and over. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews using cell phones. The results of the study show that resilient behavior makes the elderly who live alone can view the problem of this pandemic positively. The informants felt that the presence of COVID-19 did not make them anxious for themselves, because they believed that the occurrence of COVID-19 was indeed God's will (emotional regulation). In addition, they are optimistic that this COVID-19 will soon pass (optimism). With the Covid-19, some activities that are usually carried out have indeed changed, but the informants carried out other alternative activities to overcome their boredom and loneliness, such as gardening (creativity). In addition, the existence of a policy at home makes informants more focused on achieving their worship (achievement).

Keywords: COVID-19; Resilience; Older Adult Living Alone.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan rentang usia 60 tahun keatas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui telepon seluler. Hasil penelitian menunjukkan perilaku resilien membuat lansia yang tinggal sendiri dapat memandang masalah pandemic ini secara positif. Informan merasa bahwa COVID-19 tidak membuatnya cemas pada dirinya sendiri, mereka percaya bahwa ini sudah kehendak Tuhan (regulasi emosi). Mereka optimis bahwa COVID-19 ini akan segera berlalu (optimisme). Dengan adanya Covid-19 ini beberapa kegiatan yang biasanya dijalani memang berubah, namun mereka melakukan alternatif kegiatan lain untuk mengatasi rasa bosan dan kesepiannya, misalnya berkebun (kreativitas). Selain itu dengan adanya kebijakan di rumah saja membuat informan lebih fokus pada pencapaian ibadahnya (pencapaian).

Kata kunci: COVID-19; Resiliensi; Lansia yang Tinggal Sendiri

Pendahuluan

Corona Virus Disease tahun 2019 (COVID-19) telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia WHO telah menyatakan dunia sedang menghadapi situasi darurat global akibat virus ini. Di Indonesia sendiri, pemerintah mengeluarkan status darurat COVID-19 ini terhitung sejak tanggal 29 Februari 2020. Akhirnya pemerintah menetapkan beberapa peraturan untuk menjaga masyarakat agar aman dari virus. Salah satunya adalah meminta masyarakat untuk tetap berada di rumah saja dan melakukan *physical distancing*. *Physical distancing* bisa diterjemahkan dengan jaga jarak aman dan disiplin untuk melaksanakannya (tirto.id, 2020). Namun, tidak semua orang dengan mudah menghadapi kebijakan ini. Masalah tersebut terjadi di setiap generasi, dari anak muda, orang dewasa hingga lansia. Lansia merupakan kelompok rentan, sehingga sangat diharapkan untuk meningkatkan kewaspadaannya selama masa pandemi ini, sebab lansia rentan terhadap berbagai infeksi bakteri, virus, dan penyakit, termasuk COVID-19.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa lansia merupakan periode dimana seseorang telah menjauhi periode sebelumnya yang lebih menyenangkan dan penuh dengan manfaat. Dalam rentang kehidupan dibagi menjadi lansia dini yang berusia antar enam puluh sampai tujuh puluh dan lansia yang mulai pada usia tujuh puluh hingga akhir kehidupan. Dalam pandangan orang barat, orang yang tergolong lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas (Santrock, 2002).

Papalia, Old, & Feldman (2009) menjelaskan lanjut usia memiliki karakteristik atau ciri- ciri yang secara umum meliputi dua hal, yaitu: 1) Perkembangan Fisik, meliputi: terjadi penurunan sistem tubuh, terjadi penuaan pada otak, terjadi perubahan fungsi sensorik dan psikomotor, terjadi perubahan pola tidur, dan penurunan fungsi seksual. 2) Perkembangan Kognitif, meliputi: terjadi perubahan dalam kemampuan memproses, ingatan yang menurun, dan pada umumnya para lanjut usia sering melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidup yang telah dilalui selama ini sehingga membuat individu belajar lebih bijaksana.

Dengan adanya kebijakan pembatasan sosial, para lansia pun juga ikut terbatas ruang gerak dan hubungan sosialnya. Mereka mungkin menghadapi kecemasan karena mereka hidup sendiri, tidak dapat bertemu anak dan cucunya, tidak dapat berpergian seperti biasanya, dan pemeriksaan kesehatan rutin mereka juga tertunda. Bagi lansia, terutama mereka yang tinggal sendiri, COVID-19 ini telah memperkuat kecemasan mereka yang sudah ada sebelumnya seperti kesepian, depresi, masalah keuangan, ketakutan menjadi korban kejahatan serta masalah kurangnya dukungan sosial. Lansia yang tinggal sendiri, tentu memiliki tantangan yang lebih besar dalam menghadapi COVID-19 ini. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu kemampuan atau kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan secara positif sehingga individu dapat memandang permasalahan tersebut sebagai hal yang wajar yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi tekanan dan melakukan adaptasi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan

seseorang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Penelitian yang dilakukan Luthans (2002) menyatakan bahwa resiliensi menjadi faktor yang sangat penting untuk dapat mengubah ancaman-ancaman yang ada di sekitar menjadi kesempatan untuk bertumbuh, berkembang, dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi demi perubahan ke arah yang baik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Moneerat (2011) yang meneliti tentang struktur konsep resiliensi pada lansia Thailand yang mengambil sampel dari empat provinsi di Thailand terhadap 14 lansia berusia antara 62- 82 tahun yang mengalami tantangan keras dalam hidup seperti kehilangan rumah dan memiliki penyakit kronis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi merupakan bentuk dari penyesuaian diri yang sukses dalam menghadapi kesulitan besar dalam kehidupan seperti kemiskinan, penyakit, trauma masa lalu, dan kehilangan orang terdekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi adalah bentuk adaptasi sukses dalam menghadapi kesulitan besar dalam kehidupan seperti kemiskinan, penyakit, trauma masa lalu, dan kehilangan orang terdekat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa resiliensi disebut sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan lansia untuk berkembang dan bertahan di tengah- tengah kesulitan (Norman, 2000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa saat dalam menghadapi kondisi sulit, diperlukannya kemampuan resiliensi agar lansia tetap dapat melangsungkan kehidupannya, khususnya dalam kondisi pandemi seperti saat ini. Sebab lansia merupakan salah satu golongan rentan, maka kecemasan yang mereka alami juga bertambah, maka diperlukan kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Resiliensi ditengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu diberbagai usia termasuk lansia (Folke, 2016). Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi pada lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan satu variable yaitu Resiliensi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana; multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiry studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diteliti (Yin, 2003).

Data penelitian akan diungkap melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Partisipan

pertama (J) merupakan seorang lansia perempuan yang sudah berusia 70 tahun. Saat ini beliau tinggal sendiri sebab suaminya sudah meninggal sedangkan anaknya merantau ke Jakarta dan tinggal disana. Beliau mengisi waktu luangnya untuk berdagang di Pasar. Partisipan yang kedua (Y) merupakan seorang lansia perempuan berusia 62 tahun yang tinggal sendiri karena anak dan suaminya sudah meninggal. Beliau memiliki cucu, namun sudah menikah dan tinggal di daerah yang berbeda dengannya. Di setiap kesehariannya ia menjadi petani sebagai profesinya untuk mencari nafkah. Partisipan ketiga (T) merupakan seorang lansia berusia 67 tahun. Saat ini beliau tinggal sendiri sebab anaknya memilih untuk tinggal beda rumah dengannya meskipun satu kota. Beliau memiliki rumah di daerah sekitar kampus, sehingga agar tidak terlalu sepi ia menjadikan rumahnya sebagai kos. Namun di masa pandemi, kuliah belum aktif sehingga tidak ada mahasiswa yang kos.

Hasil

Sudah setahun lebih kita menghadapi pandemi COVID-19. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya penanganan pandemi. Salah satu kebijakan yang diberikan adalah dengan meminta masyarakat untuk tetap berada di rumah saja dan melakukan physical distancing. Hal tersebut tentu tidak mudah khususnya para lansia. Lansia yang tinggal sendiri, tentu memiliki tantangan yang lebih besar dalam menghadapi COVID-19. Dengan adanya kebijakan pembatasan sosial, para lansia pun juga ikut terbatas ruang gerak dan hubungan sosialnya. Mereka mungkin menghadapi kecemasan karena mereka hidup sendiri, tidak dapat bertemu anak dan cucunya, tidak dapat berpergian seperti biasanya, dan pemeriksaan kesehatan rutin mereka juga tertunda. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen (2020) yang menyatakan bahwa ketika lockdown, physical distancing, dan pembatasan kegiatan masyarakat berlangsung, lansia memiliki risiko lebih besar akan kelemahan, sarkopenia, kecemasan, depresi, dan penurunan kognitif yang menantang kapasitas mereka untuk kembali ke kehidupan sehari-hari yang normal. Oleh sebab itu bagi lansia terutama mereka yang tinggal sendiri, COVID-19 ini telah memperkuat kecemasan mereka yang sudah ada sebelumnya seperti kesepian, depresi, masalah penghasilan, ketakutan menjadi korban kejahatan serta masalah kurangnya dukungan sosial. Oleh sebab itu perlunya kapasitas diri yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu dalam menghadapi masalah sehingga dapat bangkit kembali serta memandang masalah secara positif.

Berdasarkan hasil wawancara melalui telepon yang telah dilakukan terhadap ketiga partisipan, diketahui bahwa ketiga partisipan tetap dapat melakukan aktifitas yang selama ini sudah dikerjakan dan tidak memiliki rencana apapun lagi di masa depan. Ia menganggap bahwa adanya COVID-19 ini tidak membuat mereka cemas pada diri sendiri, sebab di usia saat ini ajal bisa menjemput kapan saja. Mereka percaya bahwa terjadinya COVID-19 ini memang sudah kehendak Allah SWT.

Partisipan pertama (J) justru mengkhawatirkan kondisi anaknya yang berada di Jakarta. Lebaran tahun ini pun merupakan lebaran pertama kalinya tanpa anak dan

cucunya. Namun hal tersebut tidak membuatnya menyalahkan keadaan, ia optimis COVID-19 ini akan segera berlalu dan ia bisa segera bertemu anak dan cucunya. Ia juga menyadari anaknya tidak dapat pulang pada lebaran tahun ini karena patuh terhadap kebijakan pemerintah. Kondisi COVID-19 ini tidak terlalu mempengaruhi kehidupannya secara signifikan, perubahan yang paling terasa adalah pada kebiasaan sehari-hari, yang biasanya bisa ikut pengajian dan pergi ke masjid, sekarang ia tidak pergi karena dilarang oleh anaknya. Kemudian legiatannya berdagang ke pasar tidak diperbolehkan anaknya sehingga membuatnya tidak bisa bertemu dengan teman-temannya. Ia akhirnya menjadi lebih produktif di rumah seperti memasak sendiri, membersihkan rumah, membersihkan halaman sebab biasanya sibuk berdagang di pasar sampai sore.

Partisipan kedua (Y) mengaku bahwa ia tetap beraktivitas seperti biasa, seperti pergi ke sawah. Meskipun cucu yang biasanya sering berkunjung ke rumahnya menjadi jarang. Karena cucunya memiliki anak bayi sehingga sedikit khawatir apabila bepergian jauh. Menurutnya, COVID-19 hanya ada di kota yang penduduknya padat, sedangkan di desanya tidak ada sehingga kegiatan tetap dilakukan seperti biasa. Kegiatan pengajian yang rutin dilakukan setiap minggu serta kegiatan arisan juga masih diadakan. Partisipan kedua berpendapat jika masyarakat kota mematuhi pemerintah, maka COVID-19 pasti akan selesai sehingga ia segera bisa bertemu dengan cucu dan buyutnya.

Partisipan ketiga (T) mengatakan bahwa COVID-19 cukup berdampak karena ia tinggal di Surabaya yang memiliki kebijakan ketat bagi lansia. Apalagi kampus-kampus juga libur sehingga tidak ada mahasiswa yang menempati kosnya. Anak-anaknya pun menjadi sangat jarang berkunjung dengan alasan COVID-19. Partisipan ketiga sempat merasa bosan, sedih dan kesepian, namun ia akhirnya memanfaatkan waktu di rumahnya untuk ibadah dan istirahat. Sesekali ia membersihkan taman yang ada di depan rumah untuk mengisi waktu luang. Ia juga memanfaatkan lahan kebunnya untuk ditanami apotik hidup seperti jahe, lengkuas, dan kunyit untuk mengatasi rasa rindu pada cucu dan anaknya. Terkadang partisipan pertama bertemu dengan tetangganya hanya untuk sekadar mengobrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa ketiga lansia yang menjadi subjek penelitian memiliki regulasi emosi yang baik dalam menghadapi COVID-19. Hal ini diungkapkan oleh mereka, meskipun banyak perasaan negatif muncul seperti sedih, cemas, tidak nyaman, dan kesepian namun mereka dapat mengatasinya dengan pasrah dan menyerahkan pada Tuhan. Sejalan dengan penelitian Reis & Menezes (2017) bahwa Tuhan memiliki posisi sentral membantu lansia melakukan coping masalah yang dihadapi. Keyakinan beragama merupakan salah satu sumber daya psikologis yang dapat meningkatkan resiliensi (Taylor, 2018).

Ketiga partisipan optimis bahwa COVID-19 akan segera berlalu sehingga mereka dapat melakukan kegiatan seperti biasanya, bisa bertemu dengan anak-cucunya dan berkumpul dengan teman-temannya. Tingkat optimisme yang tinggi akan membantu

lansia untuk memperoleh kebahagiaan dalam masa hidupnya (Kiling, Manafe, & Bunga, 2019). Optimisme didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk yakin bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, memandang masa depan dengan semangat, namun tetap realistis (Reivich & Shatte, 2002).

Ketiga partisipan memiliki kemampuan pengendalian impuls yang berbeda-beda. Partisipan pertama (J) mampu menahan diri dengan bersabar untuk tidak bertemu anak dan cucunya sedangkan partisipan kedua (Y) & ketiga (T) kurang memiliki pengendalian impuls yang baik sebab mereka terkadang masih terdorong untuk memenuhi keinginannya bertamu di rumah tetangganya. Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang (Reivich & Shatte, 2002). Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran. Individu mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial

Ketiga partisipan memiliki kemampuan causal analisis yang baik sebab mereka dapat memandang permasalahan covid-19 ini secara positif. Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan munculnya suatu permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat. Individu yang memiliki kemampuan causal analisis yang rendah cenderung kurang dapat mengambil hikmah atas permasalahan yang terjadi. Sedangkan ketika individu dapat mengidentifikasi permasalahan dan mengambil hikmahnya, maka akan memandang suatu permasalahan secara positif (Nasution, 2011)

Selain itu Ketiga partisipan memiliki rasa empati yang baik. Pada partisipan 1 memahami kondisi anaknya yang tidak bisa mudik sedangkan partisipan 2 dan 3 memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Individu yang mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain, memungkinkan dirinya untuk bersikap secara tepat dalam situasi dimana individu tersebut harus berhadapan dengan orang lain (Nasution, 2011). Kemampuan ini tentu tidak muncul begitu saja, namun didasarkan pada pengalaman yang sudah dihadapi selama hidupnya. Pada umumnya para lanjut usia sering melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidup yang telah dilalui selama ini sehingga membuat individu belajar lebih bijaksana (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Memahami dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesamanya merupakan salah satu cara untuk memupuk rasa empati terhadap sesama.

Ketiga partisipan juga memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini nampak saat mereka berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama pandemi ini meskipun jauh dari keluarganya dan terbatas aktivitas sosialnya. Individu dengan self efficacy tinggi, percaya atas kemampuan yang ia miliki sehingga individu tersebut akan melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalahnya (Nasution, 2011). Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi permasalahan pandemi, khususnya bagi lansia yang tinggal sendiri. Sebab dengan segala keterbatasan yang ada, mereka

harus mau dan mampu untuk tetap berfungsi secara optimal di tengah keluarganya dan masyarakat.

Ketiga partisipan dapat memiliki pencapaian masing-masing dan mengambil hikmah atas terjadinya pandemi ini. Banyak kegiatan alternatif yang mereka lakukan untuk mengatasi rasa bosan di rumah saja. Seperti lebih fokus ibadah di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Ayuningtias (2018) bahwa lansia merasakan lebih tenang apabila telah melakukan ritual agama atau kegiatan religiusitas lainnya. Dalam tahap perkembangan, lansia lebih banyak melakukan kegiatan yang meningkatkan religiusitas di masa senjanya.

Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan yang dapat mengisi waktu seperti membuat apotik hidup dan memasak lalu membagikannya ke orang-orang sekitar. Saat mengalami permasalahan yang ada, seseorang dianggap berhasil ketika tidak hanya menemukan solusi bagi permasalahannya, namun juga mampu memetik hal positif dari keterpurukan yang telah ia alami dan memanfaatkan hal positif tersebut sebagai sebuah pembelajaran jika nanti menghadapi masalah yang sama (Nasution, 2011). Kegiatan alternatif yang dilakukan lansia dalam menghadapi pandemi, perlu dijadikan inspirasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku resilien membuat lansia yang tinggal sendiri dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara wajar meskipun tengah menghadapi kondisi pandemi seperti saat ini. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa aspek resiliensi, antara lain; regulasi emosi yang baik, optimis bahwa pandemi ini akan segera berlalu, memiliki pengendalian impuls yang baik, memiliki causal analisis yang baik, memiliki rasa empati, memiliki efikasi diri yang tinggi, dan mampu mengambil hikmah (reaching out) dengan adanya pandemi ini. Akan tetapi dalam membangun perilaku resiliensi, lansia memiliki aspek khas dari dirinya. Selain itu dukungan sosial dan keyakinan beragama juga ditemukan dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi mereka. peningkatan resiliensi bagi lansia yang tinggal sendiri, tentu perlu dijadikan perhatian utama demi kesejahteraan mereka dalam menghadapi situasi saat ini. Memanfaatkan teknologi komunikasi dapat membantu mereka untuk terus merasa tetap terhubung meskipun segala aktivitas sosial dibatasi.

Referensi

- Ayuningtias, A. U. H. (2019). Religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup lansia di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1).
- Chen, L.K. (2020). Older Adults and COVID-19 Pandemic: Resilience Matters. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 89.
- Folke, C. (2016). Resilience (republished). *Ecology and society*, 21(4).
- Hurlock, Elisabeth B. (2012). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Kiling, I.Y., Manafe, Y.M. and Bunga, B.N. 2019. Optimisme disposisional dan pengukurannya pada orang usia lanjut. *Journal of Health and Behavioral Science*. 1, 1 (Mar. 2019), 1-12.

-
- Luthans, F. (2002). The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 23, iss. 6, 695.
- Maneerat . S, Isaramalai . S, & Boonyasopun .U. (2011). A conceptual structure of resilience among thai elderly. *International Journal of Behavioral Science* Vol. 6, No. 1, 25 – 40.
- Nasution, S. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. USU Press.
- Norman, E. (2000). *Resiliency enhancement: Putting the strength perspective into social work parctice*. Colombia University Press.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Salemba Humanika .
- Reis, L. A. D., & Menezes, T. M. D. O. (2017). Religiosidade e espiritualidade nas estratégias de resiliência do idoso longevo no cotidiano. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70, 761-766.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Taylor, S.E. (2018). *Health pschology (10th ed.)*. McGraw-Hill Education
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development : Perkembangan masa hidup (Edisi 5 jilid 2)*. Erlangga.
- Yin, R. K. (2003). *Application of case study research (2nd ed. Vol. 34)*. Thousand Oaks: Sage Publication.